

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Asma merupakan penyakit saluran pernapasan yang tidak menular. Meskipun demikian asma perlu tetap perlu mendapat perhatian lebih. Salah satu hal yang dapat memperburuk kondisi asma adalah adanya penumpukan sekret. Asma merupakan kondisi inflamasi pada saluran pernapasan yang ditandai dengan adanya riwayat gejala pada saluran napas seperti sesak napas, mengi, dada terasa berat, dan batuk dengan waktu dan intensitas yang bervariasi, serta disertai adanya penyempitan saluran napas yang menyebabkan keterbatasan aliran udara ekspirasi. Penderita asma terbatas dalam melakukan aktivitasnya dikarenakan apabila sering bergerak, penderita merasakan sesak dibagian dada dan kesulitan untuk bernafas. Hal itu menyebabkan terganggunya perawatan diri penderita asma (Rosfadilla & Sari, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan wawancara dengan seorang perawat penanggung jawab asma di Puskesmas Ambunten mengatakan, masyarakat penderita penyakit asma disebabkan oleh beberapa faktor yaitu alergi asap, yang dimana keluarga masih banyak merokok di dekat penderita asma. Alergi debu, penderita asma terkhusus perempuan/ibu rumah tangga kerap kali menyapu tanpa menggunakan masker. Beraktivitas berat, hal ini biasanya pada kepala rumah tangga yang pendapatannya dengan bekerja berat (Nelayan, kuli angkat barang pasar, dan petani). Makan dan minuman

mengandung bahan pengawet, selain hal tiga di atas juga masih cenderung sembarangan dalam mengonsumsi makanan/minuman.

Menurut data dari World Health Organization (WHO), jumlah penderita asma di dunia diperkirakan sekitar 262 juta jiwa dan angka kematian akibat asma menyebabkan sekitar 455 ribu kematian (Widyasari and Irdawati 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020, asma merupakan salah satu jenis penyakit yang paling banyak diidap masyarakat Indonesia. Jumlah penderitanya sebanyak 4,5% dari total jumlah penduduk Indonesia atau sebanyak 12 juta. Prevalensi proporsi asma dalam 12 bulan terakhir pada penderita penduduk semua umur, Indonesia dengan prevalensi 57,5%. Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke 4 dengan proporsi asma dalam 12 bulan terakhir pada penduduk semua umur adalah 58,68% (Riskesmas, 2019). Data berdasarkan Dinas Kesehatan Sumenep menunjukkan bahwa prevalensi meningkat, dengan jumlah kunjungan kasus penderita asma pada tahun 2021 sebanyak 1.491 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 2.080 orang. Sementara itu, berdasarkan data terbaru di tahun 2023 sebanyak 2.431 orang. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.205 orang dan untuk perempuan sebanyak 1.226 orang (Dinkes Sumenep, 2023). Berdasarkan data dari Puskesmas Ambunten, jumlah penderita asma dalam 3 bulan terakhir sebanyak 110 orang.

Berdasarkan data studi awal pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Ambunten dengan 7 penderita asma, sebanyak 5 penderita masih tetap melakukan kebiasaan yang dapat memperparah penyakitnya seperti tetap merokok dan sering mengonsumsi makanan

mengandung pengawet. Sedangkan 2 penderita sudah melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri akibat dukungan dari keluarga.

Penderita asma juga memiliki gejala seperti nyeri pada dada, batuk, mengi (wheezing) terutama sering terjadi dimalam hari atau menjelang pagi. Penyebab asma yang paling banyak terjadi pada masyarakat dikarenakan oleh alergen, polusi udara, dan merokok (Rita Astuti, 2018). Serangan umum pada asma timbul akibat paparan faktor pencetus dan gagalnya upaya dalam pencegahan. Asma yang sering dialami pasien terjadi secara tiba-tiba pada malam hari yang disebabkan oleh cuaca dan suhu ruangan yang panas atau terlalu dingin. Pada siang hari, biasanya disebabkan oleh polusi, aktivitas yang terlalu berat, cuaca, makanan, gaya hidup, pengobatan yang tidak teratur. Kesadaran masyarakat akan penyakit asma masih sangat terbatas, dikarenakan tidak mengetahui cara mengatasi asma secara mandiri. Usaha yang dapat dilakukan untuk tidak memperburuk asma bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh penderita seperti pengetahuan tentang kebersihan yaitu penggunaan masker ketika sedang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan debu, menghindari atau menjauh dari lingkungan yang berasap, kurangi melakukan aktivitas berat dan menghindari atau tidak mengonsumsi makanan yang menggunakan pengawet. Pada penderita asma, kebutuhan seperti itulah yang seharusnya dipenuhi.

Hal itu, harus ada dukungan dari keluarga penderita asma berupa menyediakan stok masker atau tidak memberikan pekerjaan yang berhubungan dengan debu dan aktivitas yang berat kepada penderita, tidak merokok apabila sedang bersama dengan penderita, tidak membakar sampah,

dan lebih sering mengonsumsi makanan yang banyak mengandung magnesium (kacang-kacangan). Dengan adanya dukungan keluarga tersebut mampu meminimalisir kambuhnya asma pada penderita. Dukungan tersebut berupa dukungan informasional, emosional, instrumental, dan penilaian. Jadi, dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga penderita merasa ada yang memperhatikannya. Peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup bersih penderita asma, yaitu melalui perubahan perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan keluarga (Dimaryanti, 2021).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan keluarga dengan perawatan diri pada penderita asma”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten.

2. Untuk mengidentifikasi perawatan diri pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten.
3. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi perkembangan ilmu kesehatan yang ingin melihat hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian ilmu untuk para peneliti selanjutnya, sehingga dapat lebih memperhatikan aspek – aspek dari dukungan keluarga dan perawatan diri.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

###### **1. Bagi peneliti**

Dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan juga sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten.



## 2. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi mengenai hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten.

## 3. Bagi responden

Dapat menambah informasi untuk keluarga dalam melakukan dukungan keluarga dan menambah pengetahuan dalam melakukan perawatan diri, jika mendapat dukungan keluarga secara optimal maka penderita asma terdorong untuk melakukan perawatan diri sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatannya.

